

PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI BENTUK PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU BAHASA INGGRIS SMP KOTA TASIKMALAYA

Metty Agustine Primary*, Rahmat, Neni Marlina, Fera Sulastrri

Pendidikan Bahasa Inggris/FKIP, Universitas Siliwangi

*Email: mettyagustine@unsil.ac.id

Naskah diterima: 26-11-2023, disetujui: 20-12-2023, diterbitkan: 01-01-2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v5i3.6158>

Abstrak – Salah satu kompetensi guru yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum pendidikan adalah kompetensi pedagogi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Saat ini kurikulum yang mulai diperkenalkan dan mulai diimplementasikan di sekolah di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum tersebut guru dituntut untuk mampu mengembangkan modul ajar yang merupakan dasar untuk dapat melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Untuk meningkatkan setidaknya perlu ada terobosan inovatif bagi para guru dalam memahami dan meningkatkan pengetahuan mengenai IKM pada umumnya dan Modul Ajar pada khususnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari sebuah pelatihan dan pendampingan dalam menyusun modul ajar Bahasa Inggris kepada guru-guru SMP di Kota Tasikmalaya melalui program Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) skema Program Kemitraan Masyarakat Universitas Siliwangi tahun 2023. Dalam melaksanakan PPM ini, dilakukan dengan dua metode yaitu ceramah dan diskusi kelompok terarah yang diisi dan didampingi oleh para narasumber terlatih. Dari hasil pengabdian diperoleh draf modul ajar hasil kerja para guru selama kurang lebih 30 hari dan juga perubahan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar sebelum dan sesudah pendampingan melalui angket.

Kata kunci : kompetensi guru, kurikulum merdeka, modul ajar

LATAR BELAKANG

Perubahan kurikulum merupakan bagian penting dalam memperbaiki kualitas Pendidikan. Saat ini di Indonesia telah terjadi perubahan kurikulum yang mendasar yaitu dengan adanya Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut lahir adanya kebijakan pemerintah pada saat pandemi Covid-19 terjadi, yaitu adanya kurikulum darurat untuk menjaga proses pembelajaran tetap berlangsung di masa belajar dari rumah (BDR). Kurikulum darurat pada akhirnya menjadi prototipe Kurikulum Merdeka yang fokus terhadap materi esensi dan penanaman profil pelajar Pancasila. Selain itu dalam IKM dikenal dengan pengembangan perangkat pembelajaran yang bernama Modul Ajar. Modul Ajar tersebut berisi komponen yang harus disusun berdasarkan Tujuan Pembelajaran di setiap fase pembelajaran.

Dengan adanya kebijakan IKM ini, para guru, khususnya guru Bahasa Inggris mulai membutuhkan pengetahuan baru yang berkaitan dengan kompetensi profesinya sebagai tenaga pendidik untuk memahami IKM lebih dalam lagi. Oleh sebab itu, sangatlah penting dilaksanakan sebuah kegiatan pengabdian yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam menyusun modul ajar sebagai wujud pemahaman terhadap IKM. Melalui program pengabdian bagi Masyarakat berskema Program Kemitraan Masyarakat (PbM-PKM), maka kegiatan tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan para guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka melalui program pendampingan dan pelatihan secara intensif.

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum merupakan bidang

yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan (Sukmadinata, 2012:158). Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan (Arifin, 2011:25). Dalam dunia Pendidikan, perubahan kurikulum merupakan suatu hal yang biasa dilakukan dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dalam perubahan kurikulum pendidikan untuk tingkat dasar dan menengah, di antaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan terakhir 2013 (Muhammedi, 2016; Sumarsih, dkk., 2022).

Sejalan dengan adanya perubahan kurikulum, Sunarni dan Karyono (2023:1617) menyatakan bahwa “guru dibekali pengetahuan dan keterampilan yang tepat yang membantu mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam pengembangan dan implementasi kurikulum.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sangat perlu diadakan pelatihan bagi guru dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum terbaru.

METODE PELAKSANAAN

Desain pengabdian ini menggunakan model pelatihan (*workshop*) dan *Forum Group Discussion* (Diskusi kelompok terarah). Kegiatan ini melibatkan 17 guru Bahasa Inggris tingkat SMP yang dipilih secara acak dari sampel yang ada di komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Instrumen yang digunakan adalah angket yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan dan FGD yang berisi beberapa pertanyaan pengetahuan mengenai IKM dan

Modul Ajar. Untuk analisis data menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dimana teori persepsi guru memahami dan mengimplementasikan pengembangan kurikulum digunakan sebagai landasan membedah datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 17 orang guru Bahasa Inggris SMP di MGMP Kota Tasikmalaya pada tanggal 8 Agustus s.d. 9 September 2023. Selama satu bulan mereka melakukan 2 kali pertemuan secara luring dan beberapa pertemuan daring melalui media Zoom. Para peserta didampingi oleh narasumber yang telah tersertifikasi nasional tentang pelaksanaan IKM.

Di hari pertama sebelum melakukan pelatihan dan FGD, peserta diminta mengisi angket pra-pelatihan yang tujuannya untuk mengetahui kesiapan dan pemahaman mereka terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Dan pelatihan ini bersifat intraktif dimana peserta harus menyelesaikan penyusunan modul ajarnya sebagai output dari PPM ini. Para peserta dibagi ke dalam empat kelompok kerja, mereka harus berdiskusi mengenai analisis Capaian Pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, dan menentukan Tujuan Pembelajaran di Fase D untuk tiga tahun. Kemudian setelah itu, mereka mulai menyusun modul ajar.

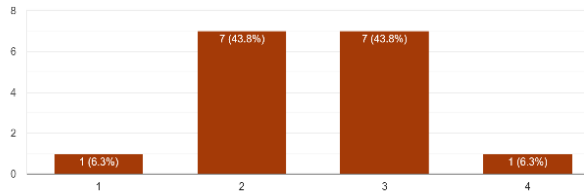
Setelah melakukan pelatihan dan pendampingan serta diskusi grup terarah, maka para guru memiliki pengalaman yang positif. Berikut adalah hasil dari angket yang telah diberikan sebelum dan sesudah kegiatan PPM ini yang menunjukkan perubahan sikap atau pengalaman mereka mengikuti kegiatan ini.

1. Pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka

Guru mengalami perubahan positif Ketika pelaksanaan pelatihan dan pendampingan selesai dilakukan. Berikut

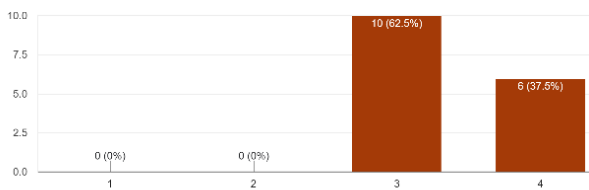
adalah gambaran respon guru sebelum dan sesudah diberikan pendampingan dan melakukan FGD.

Saya memahami kurikulum merdeka belajar
 16 responses



Gambar 1. Respon guru sebelum melakukan kegiatan pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan, saya memahami kurikulum merdeka belajar
 16 responses



Gambar 2. Respon guru setelah melakukan kegiatan pelatihan

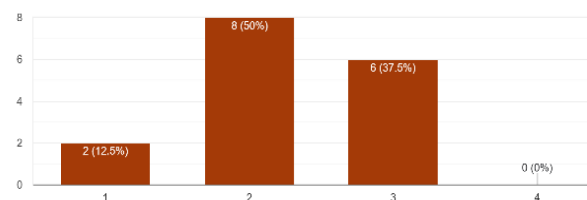
Dari kedua gambar tersebut, Nampak jelas bahwa terdapat 6,3% peserta yang tidak memahami kurikulum Merdeka, 43,8% menyatakan mulai memahami, 43,8% menyatakan memahami, dan 6,3% sangat memahami kurikulum Merdeka. Kemudian jika dibandingkan dengan hasil angket setelah kegiatan, diperoleh respon sebesar 62,5% telah memahami dan 37,5% sangat memahami konsep Kurikulum Merdeka. Artinya, kegiatan PPM dalam rangka meningkatkan pemahaman guru terhadap IKM telah berhasil dan memberikan kontribusi yang nyata.

2. Pelaksanaan dalam Menyusun Modul Ajar

Pada akhir kegiatan para peserta menyerahkan draft modul ajar secara lengkap yang tentunya telah mengalami proses reviu dari para pendamping PPM. Dari hasil modul ajar yang dibuat dan disusun oleh peserta, terlihat antusias dan semangat bahwa mereka mampu menyelesaikannya.

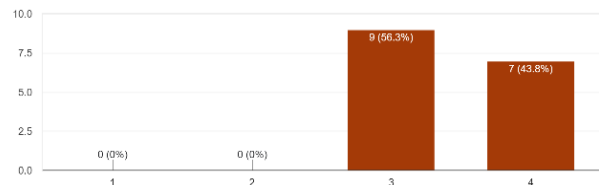
Pada saat penyusunan modul juga terdapat hambatan dan kendala dari para peserta, diantaranya adalah kebingungan menganalisis CP dan menentukan TP. Namun hal ini dapat diatasi dengan cara bertanya kepada teman dan narasumber/pendamping mengenai hal tersebut. Forum diskusi sangat dimanfaatkan dengan baik dan terbukti akhirnya kebingungan tersebut dapat diselesaikan. Berikut adalah perubahan yang dapat dilihat sebelum dan setelah pelatihan terkait penyusunan modul ajar terutama merumuskan Tujuan Pembelajaran. Dari kedua gambar berikut terlihat bahwa peserta mengalami perubahan pengalaman dalam menyusun tujuan pembelajaran secara signifikan, dari yang awalnya tidak memahami setelah pelatihan menjadi memahami dan sangat memahami.

Saya memahami bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar
 16 responses



Gambar 3. Respon guru terhadap perumusan Tujuan Pembelajaran sebelum pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan, saya memahami bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar
 16 responses



Gambar 4. Respon guru terhadap perumusan Tujuan Pembelajaran setelah pelatihan

Dengan kata lain, hal ini tentunya menunjukkan sikap positif pada kegiatan PPM mengenai penyusunan modul ajar. Kompetensi dan pengetahuan guru mulai meningkat dengan

adanya pelatihan ini. Selama kegiatan PPM ini, para peserta guru menunjukkan antusiasme yang tinggi, dibuktikan dengan selalu aktif bertanya kepada narasumber dan mengikuti kegiatan sampai akhir. Begitupun Ketika kegiatan daring melalui platform virtual pun, para guru senantiasa aktif dan responsif untuk berdiskusi dalam kelompoknya. Bukti lain adalah para peserta akhirnya mampu menghasilkan modul ajar yang dikerjakan bersama timnya masing-masing. Pengalaman membuat dan menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka ini telah memberikan satu hal peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Mereka menjadi mengetahui bagaimana menganalisis Capaian Pembelajaran di fase D sebelum menguraikan ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran.

Melalui aktifitas diskusi terarah pun, para guru sanggup mengidentifikasi, menganalisis dan menjabarkan CP menjadi ATP dan TP ke dalam modul ajar yang disiapkan untuk satu fase di kelas 7, 8, dan 9. Hal ini membuktikan bahwa kolaborasi dalam belajar sangat diperlukan. Peningkatan kompetensi guru dapat ditingkatkan dengan adanya pertemuan rutin bersama kelompok kerja guru/MGMP agar terjadi komunikasi yang beragam dan mendapatkan sesi berbagi ilmu sesama guru. Kegiatan seperti ini efektif untuk meningkatkan perkembangan karir guru terutama dalam mempromosikan keterampilan pedagogis mereka. Selain itu, dengan adanya program pelatihan dan pendampingan mampu membuat guru mendapatkan pencerahan mengenai kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perubahan kurikulum Pendidikan saat ini. Mereka pun akan mendapatkan poin lebih dalam memahami Kurikulum Merdeka setelah mengikuti kegiatan PPM ini.

Selain itu, para guru telah mendapatkan juga pendampingan yang mampu meningkatkan kompetensi mereka dalam aspek pengembangan profesi guru Bahasa Inggris untuk tingkat SMP di Kota Tasikmalaya. Dengan adanya pendampingan ini, maka para guru merasakan manfaat nyata yaitu adanya interaksi dengan sesama kolega dan para pendamping yang bersama-sama bisa berbagi ilmu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sangatlah penting karena hal tersebut merupakan langkah awal bagi kesuksesan sebuah proses pembelajaran dapat terwujud. Guru harus mampu memahami perubahan kebijakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini dalam rangka menyikapi perubahan kurikulum Pendidikan di Indonesia, maka tim dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi menyelenggarakan program pelatihan dan pendampingan penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan telah diberlakukannya Implementasi Kurikulum Merdeka di hampir sebagian besar sekolah di wilayah Kota Tasikmalaya. Setelah program berjalan selama satu bulan, diperoleh hasil yang memuaskan diantaranya para guru memiliki sudut pandang yang positif setelah mengikuti kegiatan ini, yaitu mereka mulai memahami kebijakan kurikulum, komponen Kurikulum Merdeka, menyusun modul ajar sesuai dengan standar yang diharuskan, dan mendapatkan pengalaman menarik selama kegiatan terutama saat diskusi dan menyusun modul ajarnya.

Untuk selanjutnya disarankan agar kegiatan PPM ini bisa terus berlanjut sesuai dengan kebutuhan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka seperti evaluasi dan asesmen belajar yang

belum tersentuh secara menyeluruh di program ini. Sehingga harapannya, PPM dari Universitas Siliwangi di tahun yang akan datang dapat menyelenggarakan kembali program serupa dengan tema yang lebih dalam lagi mengenai Kurikulum Merdeka khususnya pengembangan asesmen berbasis Kurikulum Merdeka.

Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, Vol 5 no 2, hal, 1613-1620.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LP2M Universitas Siliwangi yang telah mendanai kegiatan ini dengan skema PbM-PKM (Program Kemitraan Masyarakat) tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3, hal. 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di Indonesia: studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum. *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan*, 49-50.
<https://doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.61>
- Sukmadinata, N. S., 2012, *Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, vol 6 no 5, hal. 8248-8258.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Sunarni & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum